**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Kajian Tentang Metode *Mathernal Reflektif (MMR)***
3. **Pengertian Metode *Mathernal Reflektif (MMR)***

Metode *Maternal Reflektif* sering juga disebut metode ibu dengan pendekatan oral-aural dengan menggunakan sisa-sisa pendengaran anak dan menggunakan mulut untuk berbicara secara lisan, baik pada waktu anak mengekspresikan maupun menerima bahasa dari orang lain. Metode *Mathernal Reflektif* menggunakan percakapan sebagai poros kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan percakapan alamiah yang reflek. Percakapan itu sendiri berlangsung secara wajar, dan anak dapat mengekspresikan bahasanya lewat bicara dengan segala keterbatasannya. Metode *Mathernal Reflektif* adalah suatu cara atau metode pembelajaran bahasa kepada anak tunarungu supaya dapat berbahasa bicara dengan bimbingan guru yang berperan sebagai ibu yang membahasakan ungkapan anak dan nantinya anak tersebut dengan latihan yang berulang-ulang akan dapat berbahasa bicara.

Menurut Bunawan (2000 : 72), mengemukakan bahwa:

Metode *Mathernal* *R*eflektif merupakan suatu proses penguasaan bahasa ibu dengan percakapan sebagai porosnya” dimana dalam percakapan tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sebagai usaha untuk membahasakan ungkapan anak

7

tunarungu yang masih berupa bahasa non verbal menjadi bahasa verbal.

Menurut Sunarto (2005: 23), mengemukakan bahwa:

Metode *Mathernal Reflektif* adalah suatu pengajaran yang mengikuti bagaimana anak dengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahsa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspesif dan reflektif, menuntut agar anak secara bertahap dan menentukan sendiri aturan atau bentuk bahasa yang reflektif segala permasalahan bahasanya.

Berdasarkan kutipan para ahli di atas metode *mathernal reflektif* adalah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa dengan bayinya yang belum berbahasa, hingga anak menguasai bahasa, yang ditandai dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan berbahasa.

1. **Faktor-Faktor Metode *Maternal Reflektif***

Metode *Maternal Reflektif* juga memiliki faktor-faktor dalam peningkatan kemampuan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Soedjito (1992: 31) sebagai berikut :

1) Percakapan

2) Berkomunikasi sedini mungkin

3) Melatih keterwajahan/keterarahasuaraan

4) Memanfaatkan segala situasi yang mengundang anak untuk mengungkapkan isi hati

5) Menggunakan semua media komunikasi ekspresif dan reseptif

Selanjutnya, menurut Totok Bintoro (2008: 5), faktor-faktor metode *maternal reflektif* antara lain :

1) Verbal :

1. Oral/lisan
2. Tulisan
3. Membaca ujaran

2) Non verbal :

1. Gestur
2. Mimik
3. Isyarat : isyarat baku, isyarat alamiah

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor metode *maternal reflektif* adalah anak tunarungu di didik dalam lingkungan yang selalu menggunakan bahasa oral, yang ditandai dengan adanya percakapan dimana saja, kapan saja, latihan bicara yang dilangsungkan secara rutin dan dapat digunakan sebagai upaya dalam pengembangan pendidikan bagi anak tunarungu dalam peningkatan bahasa.

1. **Langkah – Langkah Penerapan Metode *Mathernal Reflektif***

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *mathernal reflektif* pada kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut menurut Tarigan (1990: 23) adalah :

1. Adanya percakapan dalam proses pembelajaran antara siswa dengan guru
2. Percakapan yang menjadi minat anak; percakapan dilaksanakan secara spontan, adanya metode tangkap dan peran ganda, dan adanya visualisasi.
3. Pembuatan Deposit, adalah bacaan yang disusun guru berupa pengembangan dari visualisasi percakapan dari hati ke hati yang isinya sudah dipahami anak.

Adapun menurut Bunawan & Yuwati (2000: 102) langkah-langkah penerapan metode *maternal reflektif* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu adalah sebagai berikut**:**

1. Melakukan pendekatan individual pada anak, dengan memperkenalkan diri, menanyakan nama anak dan kabar anak.
2. Memvisualkan percakapan anak kedalam bentuk kartu kata, kemudian membacanya dengan bimbingan guru/peneliti.
3. Memberikan senam bibir,senam mulut dan latihan pernafasan agar organ bicaranya tidak kaku.
4. Peneliti duduk berhadapan dengan anak, kemudian memperlihatkan gambar sambil mengucapkan dengan suara yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
5. Kemudian peneliti memvisualkan anak dengan cara menyuruh anak menyebutkan apa nama benda pada gambar setelah itu diperlihatkan lagi tulisannya dan anak diarahkan mengucapkannya
6. Peneliti memberikan penguatan kepada anak apabila anak mampu mengucapkan kata dengan benar sesuai yang tertera pada gambar.
7. Peneliti memberikan dan membimbing anak secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami materi ajar yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *mathernal reflektif* suatu metode yang diajarkan kepada anak tunarungu yang prosesnya berupa percakapan yang secara spontan, visual dan menuntun anak secaraberulang untuk mampu berbahasa.

1. **Ciri – Ciri Metode *Mathernal Reflektif***

Metode *Maternal Reflektif* juga memiliki cirri utama, seperti yang dikemukakan oleh *Giffery* (Bunawan. L dan Yuwati. S.C, 2000: 61) sebagai berikut :

1. Spontanitas dalam percakapan

Percakapan siswa dengan guru merupakan suatu kejadian yang sewajarnya dan spontan tanpa dibuat-buat, dengan kata lain percakapan tidak dirancang sebelumnya dan terjadi secara spontan dan wajar. Tugas guru dalam hal ini adalah memadukan tujuan pengajaran dengan percakapan anak yang sedang berlangsung dan mengarah kedalam pokok bahasan pengajaran.

1. Tema percakapan aktual (situasional)

Setiap kejadian yang dialami murid dapat dijadikan percakapan lalu peran guru mengembangkannya bersama-sama siswa dan menjadikan suatu percakapan yang bebas, hangat dan menyenangkan ke arah percakapan tujuan pelajaran.

1. Empati dalam situasi percakapan

Guru harus masuk dalam perasaan anak sehingga anak merasa puas karena apa yang diungkapkan, dipahami dan dirasakan oleh guru serta anak memahami apa yang diungkapkan oleh guru sehingga ungkapan-ungkapan tersebut berada pada situasi satu jalur yang akhirnya dapt menumbuhkan motivasi anak untuk mengembangkan percakapannya ke dalam situasi belajar mengajar.

1. Guru harus tanggap dan berperan ganda

Dalam hal ini guru harus mampu menangkap apa-apa yang ingin diungkapkan anak dan membahasakan apa yang ingin mereka katakan, kemudian membimbing anak untuk mengucapkan dengan baik dan benar, dan mampu mengembangkan dan menggandakan kata-kata yang diungkapkan anak dengan memberikan motivasi pertanyaan sehingga percakapan menjadi berkembang.

1. Keterarahan wajah

Sikap dan posisi guru dalam percakapan dengan anak harus betul-betul dapat diperhatikan anak atau keterarahan wajah tampak pada dua belah pihak sehingga gerak bibir, mimik, dan lainnya dapat diamati oleh anak dengan mudah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pembelajaran metode *mathernal* *reflektif*, sikap dan posisi guru dalam percakapan harus betul diperhatikan anak dalam artian *face to face* dan guru harus tanggap dan berperan ganda sehingga guru terlebih dahulu harus masuk dalam perasaan anak dan guru harus mampu menangkap apa yang ingin diungkapkan atau dibahasakan anak dengan memberikan motivasi untuk mengembangkan percakapannya.

1. **Prinsip – Prinsip Metode *Mathernal Reflektif***

Metode *Maternal Reflektif* juga memiliki prinsip-prinsip, seperti yang dikemukakan oleh *Uden, V. A.* (Yuwati, 2000: 10) sebagai berikut :

1. Percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan “ metode tangkap” dan “peran ganda” seperti yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang masih bayi. Semua bentuk bahasa yang paling banyak muncul adalah kalimat berita, kalimat tanya, ungkapan sehari-hari, unsur perasaan, dsb.
2. Ungkapan anak hendaknya dilatih diucapkan “seritmis” ngkin, hal ini sangat membantu fungsi ingatan anak dan terutama pemahaman akan struktur kata dan frase.
3. Gunakan balon percakapan untuk pengertian kepada anak dan guru harus menuliskannya atau memvisualisasikan.
4. Latihan membaca dan percakapan dengan sebanyak-banyaknya untuk melatih refleksi bahasa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip dari metode *mathernal reflektif* yaitu digunakan metode tangkap dan peran ganda sehingga guru harus mampu memahami apa yang diungkapkan anak serta guru harus berperan aktif dalam menuliskan dan memvisualisasikannya.

1. **Pelaksanaan Pengajaran Bahasa dengan Metode *Mathernal Reflektif***

Pelaksanaan pengajaran bahasa dengan menggunakan *Metode Maternal Reflektif*  dikenal tiga jenis percakapan, yaitu percakapan dari hati kehati (Perdati),percakapan linguistik (Percali), dan percakapan membaca (Percami). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Percakapan dari hati ke hati (*Conversation form heart to heart*)

Merupakan percakapan yang spontan, fleksibel untuk mengembangkan empati anak. Ungkapan anak melalui kata-kata atau suara yang kurang jelas, gesti atau gerakan dan isyarat yang ditangkap oleg guru (*Seizing method)* dan diubah dengan bahasa yang benar sesuai yang dimaksud, kemudian anak menirukan mengucapkannya kembali (*play a double part*). Dalam kegiatan ini guru tetap menjaga jalannya percakapan misalnya berupa persetujuan, penyangkalan, imbauan, atau komentar atau pertanyaan untuk memperjelas pesan komunikasi. Van uden (Santoso, 2012: 37).

Perdati adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang tua, guru, orang lain atau antar anak sendiri, dalam suasana santai, rileks, akrab; terjadi inter subyektivitas, dalam kegiatan percakapan di kelas, setiap anak dilatih untuk saling mempertahankan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah; dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda, dengan menggunakan motto *“Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini….”*. (Bunawan & Yuwati, 2000:117)

Selanjutnya Van Uden (Bunawan dan Yuwati, 2000: 89-90) menambahkan beberapa petunjuk bagi para pendidik dalam melangsungkan percakapan, yaitu:

1. Spontanitas, merupakan esensi percakapan sejati. Tanpa adanya spontanitas antara partner percakapan, mustahil terjadi komunikasi baik dalam memahami maupun mengekspresikan diri.
2. Percakapan merupakan suatu pertukaran pikiran, artinya harus merupakan pikiran yang bukan dibuat-buat (*real thoughts*), maka bersifat kreatif, spontan, intuitif.
3. Pertukaran pikiran mencakup pertanyaan, imbauan, permintaan, melibatkan sikap dan perasaan.
4. Ada pikiran yang diutarakan dengan maksud sebagai suatu pesan yang tertuju kepada partner percakapan, namun ada juga yang tanpa maksud tetapi tetap berarti untuk suatu percakapan.
5. Percakapan mencakup pula bahasa tubuh (*body language*), yaitu aspek non-verbal yang menyertai ungkapan lisan.
6. Arti pertukaran (*exchange*) menunjukkan bahwa masing-masing partner percakapan berupaya agar pikiran dan ungkapan mereka saling dipahami dan ini lagi-lagi menuntut empati, yaitu suatu sikap untuk masuk ke dalam dunia pikiran dan perasaan masing-masing (anak & pendidik)
7. Agar para pendidik dapat menangkap ungkapan anak yang belum sepenuhnya tepat diperlukan sikap mau mendengarkan, peka dan penuh perhatian terhadap apa yang ingin diungkapkan anak, apa yang dipikirkan anak, apa yang mereka ingini, apa yang menarik perhatian mereka dan sebagainya, dan bukan sikap menggurui.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melangsungkan percakapan untuk menambahhkan beberapa petunjuk bagi para pendidik yaitu spontanitas merupakan esensi percakapan sejati, percakapan merupakan suatu pertukaran pikiran, pertukaran pikiran mencakup pertanyaan, imbauan, permintaan, melibatkan sikap dan perasaan, adanya pikiran yang diutarakan, percakapan melalui bahasa tubuh, pertukaran dalam artian saling memahami pikiran dan ungkapan partner percakapan, agar para pendidik peka dan penuh perhatian terhadap apa yang diungkapkan anak.

Sedangkan menurut Bunawan & Yuwati (2000: 118-125) “menyimpulkan bahwa, perdati dibedakan menjadi tiga yaitu perdati bebas, perdati murni dan perdati melanjutkan informasi”. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perdati Bebas

Disebut perdati bebas karena materi percakapannya masih sangat bebas, tentang apa saja, suasana atau situasi percakapan sangat bebas, kapan saja dan dimana saja. Percakapan macam ini dapat berlangsung antara 5-10 menit atau kadang-kadang sampai 1 jam. Percakapan jenis ini umumnya terjadi di pra-sekolah dan kelas dasar rendah.

1. Perdati murni

Disebut perdati murni karena materi percakapan berasal dari ungkapan perasaan yang keluar dari lubuk hati anak sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

1. Perdati melanjutkan informasi

Dalam percakapan seperti ini dipercakapkan pokok-pokok yang menyangkut pengetahuan umum. Percakapan melanjutkan informasi diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah duduk di kelas-kelas yang lebih tinggi.

1. Percakapan linguistik (*Linguistic Conversation*)

Menurut Santoso (2012: 37) menyatakan bahwa :

Dalam kegiatan percakapan itu dituliskan atau divisualisasikan dalam bentuk tulisan yang kemudian dibacanya. Bacaan visualisasi hasil percakapan dipahami anak secara global intuitif karena apa yang ditulis dan dibacanya merupaka ide-ide mereka sendiri membaca *Ideo Visual.* Pengenalan bunyi fonem (vokalisasi dan konsonan) diberikan menyatu dalam kata dan pengucapannya agar anak mengenal huruf, kata, cara pengucapan, dan cara penulisannya sehingga kemampuan berbahasa anak berkembang secara serempak.

Percakapan linguistik disebut juga percakapan tata bahasa *reflektif*. Percakapan ini bertujuan agar anak tunarungu semakin berkembang penguasaan bahasanya. Terutama penguasaan terhadap struktur-struktur bahasa secara pasif. Diharapkan dengan bimbingan guru sedikit demi sedikit anak akan menemukan sendiri aspek-aspek kebahasaan didalam suatu teks bacaan, baik mengenai morfologi, semantik, maupun sintaksisnya.

Selanjutnya Bunawan & Yuwati (2000 : 156) menyatakan bahwa :

Dengan semakin sadar akan adanya peraturan dan kaidah dalam bahasa indonesia, anak semakin kritis terhadap penggunaan bahasa, baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Dengan demikian ia akan mampu membetulkan kesalahannya sendiri.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percakapan lingusitik merupakan percakapan yang dituliskan dan divisualkan. Bacaan visualisasi hasil percakapan dipahami anak secara global intuitif karena apa yang ditulis dan dibacanya merupakan ide-ide dan gagasan mereka sendiri.

Bunawan & Yuwati, (2000: 155) pelaksanaan latihan refleksi dalam percakapan linguistik adalah sebagai berikut:

1. Memvisualisasikan perdati dalam bentuk percakapan tertulis dengan balon percakapan (untuk kelompok anak pemula) dan dalam bentuk kalimat-kalimat langsung (Untuk anak yang telah sadar adanya percakapan). Dengan memvisualisasikan perdati anak akan sedikit demi sedikit disadarkan terjadinya kegiatan percakapan antara dia sendiri dan orang lain.
2. Latihan membaca ujaran terhadap beberapa kata, kelompok kata atau kalimat dari percakapan hari itu.
3. Latihan menulis formal; untuk anak kecil (yang motorik halusnya belum matang) diberi latihan menebalkan sebuah kata benda secara global, dengan contoh guru, dapat dilakukan di depan papan tulis dengan kapur atau di buku tulis dengan krayon. Untuk anak yang lebih besar, yang sudah matang motorik halusnya untuk menulis, diberi latihan mencontoh tulisan kata, atau kelompok kata, atau kalimat, bahkan menyalin bacaan hari itu.
4. Latihan mengolah bacaan (deposit) hasil percakapan dari hati ke hati, dengan melakukan kegiatan:
5. Mempercakapkan kembali percakapan dari hati ke hati dengan membaca bacaan secara ideovisual, guru melakukan identifikasi langsung dan identifikasi tak langsung.
6. Secara khusus menyadarkan salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam bacaan, misalnya:

1). Adanya berbagai jenis kata (benda, kerja, dan sebagainya).

2). Adanya berbagai bentuk kata (dasar, berimbuhan kata majemuk, kata berulang, dan sebagainya).

3). Adanya berbagai jenis kalimat dan bentuk kalimat.

4). Adanya tanda-tanda baca, huruf besar dan huruf kecil, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan latihan refleksi dalam percakapan linguistic terbagi atas beberapa bagian yaitu memvisualisasikan perdati dalam bentuk percakapan tertulis, latihan membaca ujaran terhadap beberapa suku kata, latihan menulis formal dan latihan mengolah bacaan (deposit) hasil percakapan dari hati ke hati.

1. Percakapan Membaca (Percami)

Percakapan membaca merupakan bagian kegiatan belajar mengajar bahasa dengan metode *mathernal reflektif* yang diwarnai dengan membaca dan bercakap-cakap yaitu mempercakapkan bahasa yang digunakan dalam bacaan atau percakapan tentang pengalaman dirinya yang dituliskan (divisualisasikan) agar dapat menyerap isi bacaan/visualisasi yang dibuat. Secara garis besar langkah – langkah pelajaran membaca bagi anak tunarungu menurut metode *mathernal reflektif* menurut Bunawan & Yuwati (2000 : 96) adalah sebagai berikut:

1. Membaca Ideo-Visual; yaitu anak mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya berdasarkan hasil pengalaman sendiri. Seperti dikatakan sebelumnya apa yang belum dapat diucapkan anak langsung ditulis dalam situasi berupa visualisasi percakapan.
2. Membaca Reseptif merupakan kelanjutan dari membaca ideovisual yaitu membaca kata, kalimat dan cerita yang sangat pendek dan baru dipercakapkan oleh anak itu sendiri.

 Berdasarkan pendapat di atas membaca reseptif memiliki dua tahap yaitu : tahap kosa kata yaitu anak mengenal hampir semua kata dalam bacaan sedangkan tahap struktur anak dapat memahami hal-hal baru, bukan hanya dasar kosa kata melainkan pemahaman atas struktur bahasa. Dalam Bunawan & Yuwati (2000: 140) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membaca ideovisual bercirikan dua kegiatan pokok, yaitu:

1. Identifikasi langsung; yaitu kegiatan anak menghubungkan/menyamakan jawaban yang diungkapkan secara lisan dengan lambang tulis yang ada dalam teks bacaan hari itu.

Contoh: Guru bertanya : “Siapa yang membawa bola?”

Anak menjawab : “Ani membawa bola.”

Guru memberi tugas, “Coba tunjukkan, mana tulisan, *Ani membawa bola!*”

Kemudian menugaskan lagi “Tunjukkan mana tulisan Ani; mana tulisan bola Ani!”

Anak mencari kalimat/kata-kata tersebut di atas dalam teks bacaan sambil mencoba mengucapkan kalimat/kata tersebut. Kemudian menunjukkan “Ani” dan “bola Ani” yang sebenarnya.

Selanjutnya Bunawan & Yuwati (2000: 140) menyatakan bahwa identifikasi langsung yang dilakukan anak bisa terdiri dari :

1. Menyamakan ucapan dengan tulisan.
2. Menyamakan ucapan dengan gambar.
3. Menyamakan ucapan dengan benda sebenarnya.
4. Menyamakan tulisan dengan tulisan.
5. Menyamakan ucapan dengan ucapan.
6. Identifikasi tak langsung. Yaitu kegiatan anak memberikan jawaban atas pertanyaan bacaan dengan kata-katanya sendiri (kata, kelompok kata atau kalimat yang artinya atau isinya sama dengan kata, kelompok kata atau kalimat dalam bacaan), atau sebaliknya guru menanyakan dengan kata-kata atau kalimat lain atau yang berlawanan dengan isi bacaan kemudian anak mencari jawabannya dalam bacaan.

Contoh: Kalimat dalam bacaan berbunyi “Saya ikut ibu ke pasar”

 Guru bertanya: “Siapa yang bersama ibu pergi ke pasar?”

 “ Coba tunjukkan kalimatnya dalam bacaan!

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pelaksanaan kegiatan belajar membaca ideovisual bercirikan dua kegiatan pokok yaitu identifikasi langsung yaitu kegiatan anak ,menghubungkan atau menyamakan jawaban yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan, dan identifikasi tidak langsung yaitu kegiatan anak memberikan jawaban atas pertanyaan bacaan dengan kata-kata sendiri.

Bunawan & Yuwati (2000: 96) membaca Reseptif merupakan kelanjutan dari membaca ideovisual yaitu membaca kata, kalimat dan cerita yang sangat pendek dan baru dipercakapkan oleh anak itu sendiri. Membaca reseptif ini meliputi dua tahap yaitu:

* 1. Tahap kosakata, yaitu anak mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru namun pada pokoknya dapat ditangkap atas dasar menerka-nerka kata yang telah dimilikinya.
	2. Tahap struktur, yaitu anak mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru bukan hanya atas dasar kosakata yang dimiliki melainkan juga melalui pemahaman atas struktur bahasa, misalnya bagaimana arti kata dapat bergeser, bagaimana kata-kata dapat dikelompokkan dan berkaitan satu dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas membaca reseptif memiliki dua tahap yaitu : tahap kosa kata yaitu anak mengenal hampir semua kata dalam bacaan sedangkan tahap struktur anak dapat memahami hal-hal baru, bukan hanya dasar kosa kata melainkan pemahaman atas struktur bahasa.

Bunawan & Yuwati (2000: 148) menyatakan bahwa pelaksanaan membaca reseptif adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak diberi waktu untuk membaca seluruh bacaan secara individual dalam hati. (Boleh juga bacaan tersebut diberikan sehari sebelumnya, dijadikan PR)
2. Mempercakapkan seluruh isi bacaan/cerita dengan pancingan pertanyaan atau pertanyaan yang provokatif dari guru sehingga anak secara spontan mau memberikan reaksi, komentar atau tanggapanyang akhirnya menceritakan bagian-bagian dari bacaan dengan kata-kata sendiri (boleh juga dengan kalimat-kalimat dari bacaan) secara bergantian dan saling melengkapi.
3. Bila ada ungkapan anak berupa kalimat yang bagus dengan kata-kata sendiri, guru memberi kesempatan agar anak menuliskannya di papan tulis untuk dibahas.
4. Dengan bimbingan guru diharapkan anak mau mencoba mengartikan kata-kata baru, ungkapan, peribahasa, pepatah yang ada dalam bacaan kemudian ditulis dipapan tulis.
5. melakukan *“role playing”* atau dramatisasi, demonstrasi, sosiodrama atau bermain peran dari bagian bacaan yang perlu diperjelas dengan cara tersebut.
6. Masing-masing anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali pokok-pokok isi bacaan dengan kata-kata sendiri.
7. Dengan bimbingan guru, anak dilatih merangkum isi bacaan berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah diungkapkan anak sendiri.
8. Menulis rangkuman hasil penyusunan bersama di dalam buku bahasa anak-anak masing-masing.
9. menyalin kata-kata baru, ungkapan baru, peribahasa atau pepatah dengan artinya di dalam buku bahasa.
10. Memberikan latihan refleksi terhadap aspek-aspek kebahasaan dari bacaan yang baru dibahas.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan membaca reflektif terbagi atas beberapa bagian yaitu a). Anak diberi waktu untuk membaca seluruh bacaan secara individual, b). mempercakapkan seluruh bacaan/cerita, c). guru member kesempatan pada anak menulis ungkapannya dipapan tulis, d). dengan guru diharapka anak mencoba kata-kata baru, e). melakukan demonstrasi, f). anak-anak menceritakan kembali isi bacaan dengan kata sendiri, g). adanya bimbingan guru , h).menuliskan rangkuman, i). menyalin kata-katra baru, ungkapan baru, peribahasa baru atau pepatah baru, j). memberikan latihan refleksi.

1. **Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu**
2. **Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, mengemukakan perasaan atau pikiran yang mengandung makna tertentu baik melalui ucapan, tulisan dan bahasa isyarat/bahasa tubuh. Setiap bahasa memiliki aturan tertentu dan komunikasi dikatakan efektif bila orang yang diajak berkomunikasi mengerti apa yang dikemukakan oleh sumber komunikasi.

Menurut Somad & Herawati, 1996: 135) sebagai berikut :

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia.Karena melalui bahasa manusia berinteraksi dengan menyatakan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan manusia lainnya.

Selanjutnya menurut Kridalaksana (Asdam, 2014: 3) sebagai berikut : “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, digunakan para kelompok masyarakat untuk bekerja sama, dan berkomunikasi serta dapat mengidentifikasikan diri dihadapan orang lain”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengungkapkan perasaannya yang paling dalam, membantu masalah pribadi.

1. **Fungsi Bahasa**

Anak-anak melakukan percakapan untuk melatih fungsi bicaranya sekaligus melatih diri dan kepribadiannya, karena didorong oleh hasrat yang kuat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dalam proses belajar menguasai bahasa, terdapat periode stagnasi, dimana anak dihadapkan pada kesulitan dalam penguasaan bahasanya dan kemajuan anak sangat lambat sekali (Husain, 1996: 45).

 Menurut Karl Buhler (Husain, 1996: 46), ada beberapa dorongan yang menyebabkan anak ingin berbahasa, yaitu :

a. *Kungabe* (pengumuman, maklumat, pemberitahuan). Yaitu ada dorongan yang merangsang anak untuk memberitahukan isi kehidupan batinnya, yaitu pikiran, kemauan, harapan, fantasi sendiri dan lain-lain kepada orang lain.

b. *Auslosung* (pelepasan). Yaitu ada dorongan yang kuat pada anak untuk melepaskan kata-kata dan kalimat-kalimat, sebagai hasil dari peniruan.

c. *Dorstellung* (pengungkapan, penyampaian, pemaparan). Anak ingin mengungkapkan keluar segala sesuatu yang menarik hati dan memikat perhatiannya.

Menurut Holliday (Husain, 1996: 47) bahwa fungsi bahasa adalah sebagai berikut :

1. Fungsi instrumental: penggunaan bahasa untuk mencapai suatu hal yang bersifat materi seperti makanan, minuman dan sebagainya.
2. Fungsi regulatoris: penggunaan bahasa untuk memerintah dan perbaikan tingkah laku.
3. Fungsi interaksional: penggunaan bahasa untuk saling mencurahkan perasaan, pemikiran antara seseorang dan orang lain.
4. Fungsi heuristik: penggunaan bahasa untuk mencapai, mengungkap fenomena dan keinginan untuk mempelajarinya.
5. Fungsi imajinatif: penggunaan bahasa untuk mengungkapkan imajinasi seseorang dan gambaran-gambaran tentang *discovery* seseorang dan tidak sesuai dengan realita (dunia nyata).
6. Fungsi representasional: penggunaan bahasa untuk menggambarkan pemikiran dan wawasan serta menyampaikannya pada orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah suatu penggunaan bahasa untuk mencapai suatu hal yang bersifat meteri, memerintah, saling mencurahkan perasaan, mengungkap fenomena, mengungkap imajinasi serta menggambarkan pemikiran seseorang.

1. **Hakikat Bahasa**

 Menurut Alwasilah (Husain, 1996: 75-81) mengemukakan tujuh hakikat bahasa, yakni :

1. Bahasa itu sistematik, artinya mempunyai atau diatur oleh sistem, yaitu aturan atau pola. Setiap bahasa terlihat dua sistem, yakni sistem bunyi dan sistem makna.
2. Bahasa itu manasuka atau *arbitrer*. Pemberian lambang setiap bunyi tidak ada ketentuan yang mengikat, tergantung pada kesepakatan masyarakat pemakaiannya atau penuturannya.
3. Bahasa itu ucapan vocal, berarti media bahasa yang terpenting adalah dengan bunyi-bunyi.
4. Bahasa itu simbol, maksudnya bahasa itu merupakan simbol dari perasaan, keinginan, harapan dan sebagainya.
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, maksudnya dapat dipergunakan untuk menganalisis bahasa itu sendiri.
6. Bahasa itu manusiawi, maksudnya bahasa yang bersifat sistematik, manasuka, vocal, simbol, dan komunikasi adalah suatu kenyataan yang dimiliki oleh manusia.
7. Bahasa itu komunikasi, maksudnya dipergunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan sesama anggota masyarakat.

Pendapat ini berbeda dengan pendapat Peteda dan Pulubuhu (Husain, 1996: 5) yakni hakekat bahasa ialah :

1. Bersifat mengganti
2. Bersifat Individual
3. Koperatif
4. Alah komunikasi

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa adalah suatu alat, bunyi-bunyi dan simbol komunikasi yang sistematik yang dipergunakan untuk berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat.

1. **Perkembangan Bahasa Tunarungu**

Pada perkembangan bahasa khususnya pada tahap meraban semua anak mengalaminya, karena tahap meraban merupakan tahap alami, apakah anak itu mendengar atau mempunyai kelainan, mereka akan melalui tahap meraban ini. Pada anak mendengar, anak mendengar bunyi-bunyi yang dikeluarkan olehnya sehingga anak merasa senang dan mencoba untuk mengulang kembali suara-suara itu, dan seterusnya anak mendapat penguatan dari orang tuanya sehingga bunyi-bunyi tersebut menjadi sebuah kata.

Lain halnya dengan anak sejak lahir mengalami ketunarunguan. Pada saat bayi mengulang-ulang bunyi, bayi tidak dapat mendengar bunyi yang dikeluarkannya, begitu pula bayi tidak dapat mendengar respon yang dikeluarkan oleh orang tuanya ataupun saudara-saudara yang dekat dengan dirinya. Dengan demikian anak tunarungu karena tidak mendengar bunyi yang dikeluarkan olehnya, mereka kurang termotivasi dan kurang senang untuk bermain-main dengan bunyi tersebut. Begitu pula karena mereka tidak dapat mendengar respon yang diungkapkan oleh orang tuanya, bayi tidak mendapat masukan suara atau bunyi yang berasal dari lingkungannya maka akhirnya perkembangan bahasa berhenti pada tahap meraban.

Akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu maka alat bicaranyapun tidak terlatih untuk mengungkapkan kata-kata, dan alat bicaranyapun menjadi kaku. Kaku disini artinya mereka akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicara tidak bergerak secara otomatis melainkan harus mengeja.

Dalam perkembangan bahasa anak tunarungu, membaca (tulisan) dinilai kurang tepat untuk digunakan dalam fase-fase permulaan perkembangan bahasa karena kemampuan tersebut membutuhkan kematangan tertentu. Demikian juga dengan penggunaan isyarat, karena hal tersebut akan mengakibatkan terasingnya anak tunarungu dari masyarakat pada umumnya. Selain itu pandangan terhadap bahasa isyarat banyak yang bernada negatif, antara lain karena dinilai bahwa bahasa isyarat kurang dapat meragakan pikiran yang abstrak, kurang fleksibel, kurang berdeferensiasi dan sebagainya.

Pandangan sebelumnya menyatakan bahwa bahasa verbal merupakan bentuk bahasa yang paling tinggi dan khas manusiawi, maka bahasa inilah yang harus dikembangkan dan digunakan. Mereka berpendapat bahwa anak tunarungu belajar memahami bahasa lisan lewat membaca ujaran, kata-kata akan dapat dilihat dari bentuk gerak bibir sipembicara. Hal tersebut akan membentuk bahasa batinnya dan kemudian kemampuan bahasa reseptif, yaitu pemahaman terhadap lawan bicara melalui bibir berdasarkan pengalamannya. Perkembangan bahasa ekspresif anak tunarungu harus dikontrol melalui indera yang berbeda (taktil-kinestetik) dengan indera yang digunakan untuk mengontrol bahasa reseptifnya (penglihatan).

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tertentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu, komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Menurut Somantri (2007: 96) terdapat berbagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Bagi anak tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunrungu
2. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya
3. Menggunakan isyarat sebagai media.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa tunarungu terutama anak tunarungu yang tergolong tunarungu total sangat susah untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya akan tetapi harus memalui bantuan visual seperti media tulisaan, membaca dan isyarat.

1. **Konsep Ketunarunguan**
2. **Pengertian Tunarungu**

Secara etimologis tunarungu diambil dari kata “ Tuna” dan “rungu” Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Berbagai istilah yang sering digunakan bagi anak yang mengalami kelainan pendengaran, tuli, bisu dan kurang dengar. Dalam bahasa asingnya disebut *“ Hearing Impairment”*  yang meliputi *The Deaf* (Tuli) dan *Hearing of Hearing* (Kurang dengar).

Andreas Dwidjosumarto (1990 : 1) mengemukakan bahwa “ seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu”. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli *(deaf)* dan kurang dengar *(low of hearing)*. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar *(Hearing aids)”.*

Menurut Moores (Somad P, dan Hernawati ,T, 1996), definisi dari “ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas”.

Selain itu, Salim (Somantri, T. S, 2007: 8) menyimpulkan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian *(hard of hearing)* maupun seluruhnya *(deaf)* yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari – hari.

1. **Karakteristik Tunarungu**

Ketunaan lain jika dibandingkan dengan ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai, dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas.

Menurut Wardani, dkk (2009: 18-22) sebagai berikut :

Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari aspek akademik, sosial-emosional, dan fisik atau kesehatan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya.

1. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut :
2. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
3. Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menye-suaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego", sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
4. Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
5. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
6. Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
7. Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.
8. Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan adalah sebagai berikut. :

Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu); gerak matanya lebih cepat; gerakan tangannya cepat/lincah; dan pernafasannya pendek; sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

Jadi karakteristik anak tunarungu jika dibandingkan dengan ketunaan lain tidak tampak jelas karena sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Akan tetapi kemampuan anak tunarungu terlihat pada aspek kemampuan berbicara dan bahasa.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan seperti menurut Wardani, dkk (2009: 6-8) sebagai berikut :

1. Tunarungu ringan *(mild hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.

1. Tunarungu sedang *(moderate hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan

pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *feet* secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

1. Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga Ia perlu menggunakan *hearing aid*. Siswa tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

1. Tunarungu berat *(severe hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71- 90 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

1. Tunarungu berat sekali *(profound hearing loss)*

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*Vibrations)*  dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengendalikan penglihatannya dari pada pendengarannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunarungu terbagi lima bagian yaitu tunarungu ringan (27-40 dB), tunarungu sedang (41-55 dB), tunarungu agak berat (56-70 dB), tunarungu berat(71-90) dan tunarungu berat sekali (lebih dari 90 dB).

1. **Penyebab Ketunarunguan**

Ketunarunguan memiliki penyebab dalam ketunaannya, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Somantri, (2007: 94) sebagai berikut :

1. Pada saat sebelum kelahiran *(prenatal)*
2. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes, recesive gen,* dan lain-lain.
3. Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga penyakit itu ialah *rubella, moribili,* dan lain-lain.
4. Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
5. Pada saat kelahiran *(natal)*
6. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
7. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
8. Pada saat setelah kelahiran *(post natal)*
	1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti *difteri, morbili,* dan lain-lain.
	2. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
	3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Sedangkan Cartwright dan Cartwright (Mangunsong, 2014 :88) membagi penyebab ketunarunguan menjadi dua bagian besar yaitu sebagai berikut :

1. *Konduktif,* yaitu disebabkan oleh kerusakan atau hambatan pada mekanisme konduksi suara. Hal ini dapat disebabkan oleh kotoran ditelinga, infeksi pada saluran telinga, gendang telinga yang rusak, adanya benda asing disaluran telinga, otitis media. Penyebab yang bersifat konduktif ini menyebabkan tekanan gelombang suara pada telinga dalam menjadi terhalang.
2. *Sensorineural,* yaitu disebabkan oleh kerusakan pada kokhlea dan atau syaraf pendengaran yang membawa suara ke otak. Hal ini dapat disebabkan oleh meningitis, infeksi, obat-obatan, bisul,luka dikepala, suara keras, keturunan, infeksi virus serta penyebab lain yang tidak diketahui transmisi suara menjadi buruk atau terhambat untuk melewati telinga dalam atau syaraf pendengaran rusak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan *konduktif* disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah sedangkan ketunarunguan *sensorineural* disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran suara kepusat pendengaran.

1. **Kerangka Pikir**

Tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan pendengaranya untuk mempresepsi bunyi dan menggunakanya dalam berkomunikasi, hal ini disebabkan karna adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali, perkembangan fisik anak tunarungu tidak mengalami hambatan, dapat melakukan aktivitas gerak dengan baik hanya keseimbangannya agak sedikit kurang baik, pada aktivitas sehari-hari yang sangat terlihat sekali pada tunarungu adalah dalam kegiatan bicara dan bahasa.

Namun hal tersebut tidaklah mudah, perlu diupayakan metode, sarana latihan dan sistem yang sesuai. Pengembangan metode latihan dan sarana artikulasi dalam mendukung latihan bahasa oral atau bicara bibir. Hal ini diupayakan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang normal meskipun terbatas.

Salah satunya adalah pelaksanaan metode *mathernal reflektif* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Metode *mathernal reflektif* sebagai pendukung kemampuan oral anak tunarungu, masih sangat jarang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Menyadari akan pentingnya penerapan metode *mathernal reflektif* dalam pembelajaran, namun belum banyak dipahami secara lengkap oleh guru-guru anak tunarungu.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan peneliti mengkaji lebih dalam tentang bagaimana metode *mathernal reflektif* dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir penelitian berikut :

**Penerapan Metode *Mathernal Reflektif***

1. Melakukan pendekatan individual pada anak dengan memperkenalkan diri, menanyakan nama dan kabar anak.
2. Memvisualkan percakapan anak kedalam bentuk kartu kata, kemudian membacanya dengan bimbingan guru/peneliti.
3. Memberikan senam bibir,senam mulut dan latihan pernafasan agar organ bicaranya tidak kaku.
4. Peneliti duduk berhadapan dengan anak, kemudian memperlihatkan gambar sambil mengucapkan dengan suara yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
5. Kemudian peneliti memvisualkan anak dengan cara menyuruh anak menyebutkan apa nama benda pada gambar setelah itu diperlihatkan lagi tulisannya dan anak diarahkan mengucapkannya
6. Peneliti memberikan penguatan kepada anak apabila anak mampu mengucapkan kata dengan benar sesuai yang tertera pada gambar.
7. Peneliti memberikan dan membimbing anak secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami materi ajar yang diberikan oleh peneliti.

**Kemampuan Berbahasa**

Kemampuan berbahasa dapat dilihat dengan adanya kesanggupan, kecakapan atau keterampilan dalam mengucapkan suku kata

 Gambar 2.1 Skema Kerangka

1. **PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka pertanyaan peneliti utama dalam penelitian ini adalah sebaga berikut :

1. Bagaimanakah Penerapan Metode *Mathernal Refletif* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum dan setelah menggunakan Metode *Mathernal Reflektif* ?
3. Apakah Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK ?